

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Mengenai Penilaian Autentik

##### 1. Definisi Penilaian Autentik

Istilah penilaian autentik terdiri dari dua kata yaitu penilaian dan autentik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, penilaian diartikan sebagai proses, cara atau pembuatan nilai. Nilai disini dapat berupa angka maupun deskripsi yang diberikan untuk mengetahui kualitas suatu produk tertentu.<sup>18</sup>

Penilaian adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh siswa.<sup>19</sup> Menurut Kokom Komalasari, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa.<sup>20</sup> Penilaian atau *assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.<sup>21</sup> Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa peserta didik mengalami proses pembelajaran dengan benar.

---

<sup>18</sup>Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/SMA/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 201-202

<sup>19</sup>Trianto. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. ( Jakarta: Kencana. 2011), hlm.253

<sup>20</sup> Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm.146

<sup>21</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm. 35

Sedangkan istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel, sah dan dapat dipercaya.<sup>25</sup> Penilaian autentik merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai secara nyata, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>26</sup> Definisi lain dari penilaian autentik sebagai proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.<sup>27</sup>

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti penilaian autentik, di dalam buku Abdul Majid yang peneliti baca terdapat beberapa pengertian mengenai penilaian autentik yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut::

Pertama, American Library Association, penilaian autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran. Kedua Newton Public School, penilaian autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. ketiga Wiggins mendefinikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerninkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi, dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesame melalui debat, dan sebagainya. Keempat Jon Muller mengemukakan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang

---

<sup>25</sup>Angga Putra Wicaksono, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*,...hlm.37

<sup>26</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,..., hlm. 35-36

<sup>27</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*,..., hlm. 172

para siswanya dimint untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Kelima Richard J. Stiggins mengemukakan penilaian autentik menekankan keterampilan dan kompetensi spesefik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai.

<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara menyeluruh yaitu dalam ranah sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.

## **2. Karakteristik Penilaian Autentik**

Pemilihan teknik penilaian pada penilaian autentik dipilih secara bervariasi disesuaikan dengan karakteristi masing-masing pencapaian kompetensi yang hendak dicapai. Menurut Kunandar karakteristik penilaian autentik sebagai berikut:

- a. Penilaian autentik dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian satu atau beberapa kompetensi dasar maupun pencapaian kompetensi siswa terhadap kompetensi inti dalam satu semester.
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan hanya mengingat fakta. Dalam penilaian autentik seluruh aspek baik keterampilan, pengetahuan, maupun sikap siswa diukur. Penilaian bukan hanya

---

<sup>28</sup> Abdul Majid, *Penelaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.57

untuk mengukur kompetensi yang sifatnya hafalan atau ingatan saja.<sup>29</sup>

- c. Penilaian autentik dilakukan secara berkesinambungan dan terintegrasi. Maksudnya yaitu penilaian autentik harus dilakukan secara terus menerus dan merupakan satu kesatuan secara utuh. Hal ini dilakukan agar perkembangan belajar belajar siswa dapat benar-benar terukur.
- d. Penilaian autentik dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa secara komprehensif.<sup>30</sup>

Pendapat lain dijelaskan oleh Daryanto bahwa karakteristik penilaian autentik antara lain:<sup>31</sup>

Melibatkan pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi dan refleksi, yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, berkesinambungan, terintegrasi, dapat digunakan sebagai umpan balik, kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karakteristik penilaian autentik antara lain melibatkan pengalaman nyata, dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, mencakup penilaian pribadi dan refleksi, yang diukur adalah keterampilan dan performansi, bukan mengingat

---

<sup>29</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*,... hlm. 27

<sup>30</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,..., hlm. 39

<sup>31</sup> Daryanto. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. (Yogyakarta: Gava Media.2014). hlm. 89

fakta, berkesinambungan, terintegrasi dan kriteria keberhasilan dan kegagalan diketahui siswa dengan jelas.

### **3. Manfaat Penilaian Autentik**

Penilaian autentik memiliki beberapa manfaat, antara lain mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai umpan balik bagi guru, memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru, dan memberikan informasi kepada orang tua siswa.<sup>32</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka kemajuan belajar siswa selama dan setelah proses pembelajaran dapat dideteksi sedini mungkin.
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian, maka dapat diperoleh informasi berkaitan dengan materi yang belum dikuasai dan materi yang sudah dikuasai siswa.
- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka dapat diketahui perkembangan hasil belajar siswa dan juga kesulitan

---

<sup>32</sup> Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,..., hlm. 70

yang dialami siswa, sehingga guru dapat melakukan program tindak lanjut kepada siswa.

- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat melakukan evaluasi diri terhadap keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka guru dapat mengidentifikasi dan menganalisis terhadap teknik penilaian yang digunakan oleh guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum.
- f. Memberikan informasi kepada orang tua tentang mutu dan efektivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Maksudnya yaitu dengan melakukan penilaian maka orang tua dapat mengetahui apakah sekolah menyelenggarakan pendidikan dengan baik atau tidak.

Kokom Kulamasari menjelaskan bahwa penilaian autentik memberikan beberapa manfaat khususnya bagi guru, yaitu:

- a. Mengetahui tingkat pencapaian kompetensi selama dan setelah proses pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan umpan balik bagi siswa agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian kompetensi.

- c. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami siswa sehingga dapat dilakukan pengayaan dan remedial.
- d. Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan.
- e. Memberikan pilihan alternatif penilaian kepada guru. Guru dapat menggunakan berbagai macam teknik dalam melakukan penilaian terhadap siswa.
- f. Memberikan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan.
- g. Memberi umpan balik bagi pengambil kebijakan (Diknas Daerah).<sup>33</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat dinyatakan bahwa manfaat penilaian autentik pada dasarnya adalah untuk mengetahui dan memantau kemajuan belajar siswa serta sebagai umpan balik bagi siswa dan guru sehingga efektivitas pembelajaran dapat tercapai.

Selain bagi guru penilaian autentik memberikan banyak keuntungan dalam hal pembelajaran khususnya bagi siswa, karena dalam penilaian autentik kompetensi siswa secara keseluruhan ikut dinilai baik dari aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Adapun keuntungan penilaian autentik bagi siswa adalah:

- a. Mengungkapkan secara total seberapa baik pemahaman materi akademik mereka

---

<sup>33</sup> Kokom Komalasari. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi...* hlm. 150

- b. Mengungkapkan dan memperkuat penguasaan kompetensi mereka seperti mengumpulkan informasi, menggunakan sumber daya dan berfikir secara sistematis.
- c. Menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman pribadi, lingkungan pribadi dan masyarakat luas.
- d. Mempertajam keahlian berfikir dalam tingkatan yang lebih tinggi saat mereka menganalisis, memadukan, mengidentifikasi masalah, mencari solusi dan mencari sebab akibat.
- e. Menerima pertanggung jawaban dan membuat pilihan.
- f. Berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain dalam mengerjakan tugas.
- g. Belajar mengevaluasi tingkat prestasi sendiri.<sup>34</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penilaian autentik memberikan banyak keuntungan bagi siswa khususnya, karena dalam penilaian autentik siswa dapat mengungkapkan pemahaman mereka dari apa yang telah mereka pelajari. Selain itu kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dari proses pembelajaran akan semakin terasah dengan adanya penilaian autentik ini, karena proses pembelajarannya mengkolaborasikan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Dengan demikian bagi guru akan mudah mendiagnosa pemahaman siswa terhadap materi dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>34</sup> Salinan lampiran laporan menteri pendidikan dan Kebudayaan No 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian, skripsi oleh Bahrul Alam, *Implementasi Kebijakan Utentenk Kurikulum 2013 di SMAN 78 Jakarta*, (Jakarta: UIN SYrif Hidayatullah, 2015), hlm. 20



## B. Tinjauan Mengenai Kurikulum 2013

### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni “*currere*” artinya lapangan perlombaan lari.<sup>35</sup> Dengan kata lain kurikulum merupakan suatu rencana yang member pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar mengajar.<sup>36</sup> Jadi kurikulum merupakan suatu program peendidikan yang berisikan sebagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 19, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahkan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoaman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>37</sup> Artinya kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam suatu sistem pendidikan kurikulum bersifat dinamis dan harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan

---

<sup>35</sup> Dakir, *Perencanaan dan Perkembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.3

<sup>36</sup> Nana Shaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

<sup>37</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)UU RI NO.20 Tahun 2003 dan Penjelasannya*, (Jakarta: SL Media, 2011), hlm.10

zaman. Perubahan dan pengembangan kurikulum memiliki visi dan arah yang jelas, mau dibawa kemana dengan sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut.<sup>38</sup> Maka dari itu untuk mewujudkan tujuan Nasional dilakukan perkembangan kurikulum. Sebagaimana kurikulum baru yang merupakan perkembangan dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Pengembangan kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.<sup>39</sup>

Dalam hal ini kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya, adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, them, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within disciplines, accros several disciplines and within accros learns*.<sup>40</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21.<sup>41</sup> Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan

---

<sup>38</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 59

<sup>39</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 87

<sup>40</sup> Loeloe Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Prestasi Pusta Karya, 2013), hlm.28

<sup>41</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *Peduli terhadap Makhluh Hidup Buku Guru SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Lazurdi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013), hlm. iii.

mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.<sup>42</sup>

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya adalm satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan satu sama lain.<sup>43</sup>

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyerderhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 dispakan untuk mencetak generasi yang siap untuk menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Adapun objek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni dan budaya. Melalui pendekatan itu siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan jauh lebih baik.

---

<sup>42</sup> Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hlm. 65.

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 29

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya dalam Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

## 2. Karakteristik Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan melalui pengetahuan, keterampilan, sikap dan keahlian untuk beradaptasi serta bisa bertahan hidup dalam lingkungan yang senantiasa berubah. Kunandar berpendapat bahwa karakteristik dalam penilaian autentik diantaranya sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).
- b. Mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).

---

<sup>44</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ..., hlm.39

- c. Berkesinambungan dan teritegrasi. Artinya dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
- d. Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

Sedangkan menurut Rusman, kurikulum 2013 dirancang dengan menggunakan karakteristik sebagai berikut :

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spriritual dan sosial, rasa ingin tahu kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- e. Kompetensi dinyatakan dalam bentuk inti kelas yang terinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran

- f. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi komponen dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti
- g. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.<sup>45</sup>

### **3. Landasan Pengembangan Kurikulum 2013**

Dalam penyusunan kurikulum 2013 dilandasi beberapa aspek, meliputi landasan filosofis, landasan teoritis, dan landasan yuridis. Penjelasannya sebagai berikut:

#### **a. Landasan Filosofis**

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya tidak ada satupun filosofi pendidikan yang

---

<sup>45</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik, dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 90

dapat digunakan secara spesifik untuk pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan manusia yang berkualitas.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Hal ini mengandung makna bahwa kurikulum adalah rancangan pendidikan untuk mempersiapkan kehidupan generasi muda bangsa.
- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofi ini, prestasi bangsa diberbagai bidang kehidupan dimasa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu filosofi ini menentukan bahwa isi kurikulum adalah disiplin ilmu dan pembelajaran adalah pembelajaran disiplin ilmu (*essentialism*)
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun

kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (*experimentalism and social reconstructivism*).<sup>46</sup>

#### **b. Landasan Teoritis**

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dari teori kurikulum berbasis kompetensi (*competence-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga Negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang dilakukan guru (*tough curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran disekolah, kelas dan masyarakat.
- 2) Pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual

---

<sup>46</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,...hlm. 33



peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh peserta didik menjadi.<sup>47</sup>

**c. Landasan Yuridis**

Aspek yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai payung hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum. Dalam penyusunan kurikulum 2013 ini, landasan yuridis yang digunakan antara lain:

- 1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- 2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang ditungkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional, dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.33

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 34

#### 4. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003 BAB X, bagaian umum dikatakan bahwa:<sup>49</sup>

“Strategi pembengunan pendidikan Nasional dalam undang-undang ini meliputi: ...., 2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, ..” dan pada penjelasan pasal 35, bahwa:” kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan kelulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan, sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.”

Jadi dengan adanya Kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan generasi yang berkualitas baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan, sehingga dapat menciptakan generasi Indonesia lebih baik. Maka diadakan perubahan kurikulum dengan tujuan untuk. Melajukan pengembanagan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.<sup>50</sup>

Selain itu, Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.<sup>51</sup> Untuk mencapai tujuan

---

<sup>49</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)UU RI NO.20 Tahun 2003 dan Penjelasannya,...*, hlm. 25

<sup>50</sup> E. Mulyasa, *Pengetahuan dan Implemantasi Kurikulum 2013,...*, hlm 65

<sup>51</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian, ...*, hlm.92

tersebut maka diharuskan untuk menuntut perubahan pada berbagai aspek lain, terutama dalam implementasinya dalam lapangan.

## **5. Ruang Lingkup Penilaian Kurikulum 2013**

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menenukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Ruang lingkup penilaian, teknik dan instrumen yang digunakan untuk untuk penilaian autentik sebagai berikut.

### **a. Penilaian Sikap**

#### **1) Pengertian Penilaian Kompetensi Sikap**

Pengertian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), merespons atau menanggapi (responding), menilai atau menghargai (valuing), mengorganisasi atau mengelola (organization), dan berkarakter (characterization).<sup>52</sup> Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni kompetensi inti 1 (KI 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KI 2) untuk sikap sosial.

---

<sup>52</sup> Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hal, 11

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen efektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.<sup>53</sup> Ranah efektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, ada asumsi bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu itu.

Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ranah efektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang kependidikan. Kemampuan efektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri.<sup>54</sup> Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran

---

<sup>53</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2015)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 103

<sup>54</sup> Forum Manguwijaya VII, *Menyambut Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2013), hal. 111

di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, suatu pendidikan harus memperhatikan ranah efektif.

## **2) Ruang Lingkup Penilaian kompetensi Sikap**

Dalam ranah sikap itu Kunandar berpendapat terdapat lima jenjang proses berfikir, yakni: a) menerima atau memerhatikan, b) merespon atau menanggapi, c) menilai atau menghargai, d) mengorganisasi atau mengelola, d) berkarakter.<sup>55</sup> Berikut ini penjelasan masing-masing proses berfikir efektif, yakni:

### **a) Kemampuan Menerima**

Kemampuan menerima adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan atau stimulus dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Kemampuan menerima juga dapat di artikan

---

<sup>55</sup> Kunandar, *Penilaian Utentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ... hlm.109

kemampuan menunjukkan perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan terlihat yang terkontrol dan terseleksi. Kemampuan menerima atau memerhatikan suatu kegiatan atau suatu objek.<sup>56</sup> Pada tingkat menerima atau memerhatikan (receiving atau attending), peserta didik memiliki keinginan memerhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya.

b) Kemampuan Merespon

Kemampuan merespons adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi dari jenjang kemampuan menerima. Kemampuan merespons juga dapat diartikan kemampuan menunjukkan perhatian yang aktif, kemampuan melakukan sesuatu, dan kemampuan menanggapi. Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya.<sup>57</sup>

c) Kemampuan Menilai

Kemampuan menilai (valuing) adalah kemampuan memberikan nilai nilai atau penghargaan terhadap suatu

---

<sup>56</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 40

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 110

kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Kemampuan menilai juga dapat diartikan menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai, mempunyai motivasi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, menunjukkan komitmen terhadap suatu nilai. Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen.<sup>58</sup>

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan antara lain melalui: mengapresiasi, menghargai peran, menunjukkan keprihatinan, mengoleksi sesuatu, menunjukkan rasa simpatik dan empati kepada orang lain, menjelaskan alasan sesuatu yang dilakukannya, bertanggung jawab terhadap perilaku, menerima kelebihan dan kekurangan diri, membuat rancangan hidup masa depan, merefleksikan pengalaman pada suatu hal, membahas cara-cara melakukan sesuatu, merenungkan nilai-nilai bagi kehidupan. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: rajin, tepat waktu, disiplin, mandiri, objektif dalam melihat dan memecahkan masalah.

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 111

d) Kemampuan Mengatur dan Mengorganisasikan

Kemampuan mengatur atau mengorganisasikan (organization) artinya kemampuan mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.<sup>59</sup>

e) Kemampuan Berkarakter

Kemampuan berkarakter (characterization) atau mengayati adalah kemampuan memadukan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Dalam hal ini nilai itu telah tertanam tinggi secara konsisten pada sistemnya dan telah memengaruhi emosinya. Kemampuan berkarakter merupakan tingkatan efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana dalam memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama serta membentuk karakter yang konsisten dalam berperilaku.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 111

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 112



Ada lima tipe karakteristik efektif yang penting, yaitu; sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.<sup>61</sup> Ranah efektif lain yang penting adalah: (1) kejujuran: peserta didik harus belajar menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain, (2) integritas: peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik, (3) adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan, dan (4) kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara yang demokratis memberi kebebasan yang bertanggung jawab secara maksimal kepada semua orang.

### **3) Teknik dan Instrumen Penilaian kompetensi Sikap**

Teknik penilaian untuk kompetensi sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Menurut Kunandar teknik tersebut meliputi observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal dan wawancara. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **a) Observasi**

Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 113

menggunakan pedoman atau lembar observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku atau aspek yang diamati.<sup>62</sup>

Perilaku seseorang biasanya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Oleh karena itu, guru dapat melakukan pengamatan atau observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil pengamatan atau observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan terhadap peserta didik.

Menurut Kunandar langkah-langkah observasi adalah sebagai berikut:<sup>63</sup>

- 1) Menentukan objek apa yang diobservasi, seperti aktivitas dalam diskusi kelompok, presentasi laporan objek.
- 2) Membuat pedoman atau panduan observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi atau diamati.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa saja yang akan di observasi atau diamati, misalnya data keaktifan bertanya dalam diskusi kelompok, data kerja sama dalam diskusi kelompok dan sebagainya.

---

<sup>62</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,... hlm. 121

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 127

- 4) Menentukan di mana tempat objek yang akan di observasi, misalnya ruang kelas, di luar kelas, dan sebagainya.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, dan alat tulis lainnya.
- 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan observasi berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui observasi.

Table 2.1

## Rekapitulasi Penilaian Sikap Peserta Didik

No	Nama	Perilaku (skor 1-5)				Skor perolehan	Nilai
		Bekerja Sama	Berinisiatif	Penuh perhatian	Bekerja sistematis		
1.	Ali	4	5	4	4	17	77
2.	Budi	4	4	3	3	14	70
3.	Iwan	3	5	4	4	16	80
4.	Tono	5	4	3	5	17	77
5.	Dst.						

Catatan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor Perolehan}}{\text{skor Maksimal}} \times 100$$

Contoh nilai Ali dalam praktik keagamaan:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{17}{20} \times 100 = 77$$

$$\text{Konversi skala 4: } \frac{77}{100} \times 4 = 3,08$$

Keterangan penilaian:

Nilai 91-100 berarti amat baik

Nilai 81-90 berarti baik

Nilai 71-80 berarti cukup

Nilai 61-70 berarti kurang

Nilai kurang dari 60 berarti sangat kurang

Dari perolehan sikap di atas dapat disimpulkan bahwa Ali dalam praktik keagamaan kategorinya cukup baik. Apabila terdapat siswa yang mendapatkan nilai 61-70 itu berarti kurang. Maka guru harus melakukan kegiatan tindak lanjut dapat berupa bimbingan pembinaan secara intensif terhadap peserta didik tersebut.

#### b) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial. Instrument yang digunakan berupa lembar penilaian dan penilaian diri adalah suatu teknik penilaian dimana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan

status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.<sup>64</sup>

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain: dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, dan dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Menurut Kunandar langkah-langkah penilaian diri sebagai berikut:<sup>65</sup>

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan criteria penilaian yang digunakan.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa mpedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm.134

<sup>65</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ...hlm.138

- 5) Guru mengecek hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
  - 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian diri.
  - 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian diri berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
  - 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian diri.
- c) Penilaian antar Peserta Didik

Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai satu sama lain.<sup>66</sup>

Instrument yang digunakan bisa berupa lembar penilaian antarpeserta didik dalam bentuk anget atau kuisisioner. Penilaian antarpeserta didik menuntut keobjektifan dan rasa tanggung jawab dari peserta didik, sehingga menghasilkan data yang akurat.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hlm.144

Penilaian antar peserta didik dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Menurut Kunandar langkah-langkah penilaian antar peserta didik, sebagai berikut:<sup>67</sup>

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian antar peserta didik.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian antar peserta didik.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa mpedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian antar peserta didik secara objektif.
- 5) Guru mengkaji hasil penilaian untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian antar peserta didik secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian antar peserta didik.
- 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan penilaian peserta didik berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, hlm. 148

8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui penilaian antar peserta didik.

d) Jurnal

Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Guru hendaknya memiliki catatan-catatan khusus tentang sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Catatan-catatan tersebut secara tertulis dan dijadikan dokumen bagi guru untuk melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap peserta didik. Jurnal yang berisi catatan-catatan peserta didik sebaiknya dibuat per peserta didik.<sup>68</sup>

Catatan-catatan kelemahan atau kekurangan peserta didik berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social selanjutnya ditindaklanjuti dengan upaya-upaya pembinaan dan bimbingan. Dengan demikian, akan terjadi perubahan sikap dan perilaku dari peserta didik secara bertahap.

Penilaian jurnal dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Menurut Kunandar langkah-langkah penilaian dengan menggunakan jurnal sebagai berikut.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. 151

<sup>69</sup> *Ibid*, hlm. 156



- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa aspek positif dan negative apa yang mau dimasukkan ke jurnal atau pengolahan hasil penilaian dengan jurnal.
- 4) Mencatat kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam buku catatan harian secara cermat dan teliti.
- 5) Guru mengecek hasil penilaian dengan jurnal data dan catatan-catatan peserta didik cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap penilaian dengan menggunakan jurnal.
- 7) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan jurnal berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dari peserta didik.
- 8) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.

Dalam penilaian jurnal, format yang digunakan sebagai berikut:

Table 2.2

## Contoh Format Jurnal

Hari/ Tanggal: \_\_\_\_\_

No	Hari/Tanggal	Nama Peserta Didik	Kejadian (positif atau negatif)	Tindak Lanjut
1.	Kamis 19/8/2018	Ahmad Aman	Mengumpulkan tugas membuat ringkasan ateri tepat waktu	Diberi apresiasi
2.	Selasa, 18/ 2/ 2018	Mutiara	Terlambat dua hari dalam mengumpulkan tugas	Diberi pembinaan
		...dst		

## e) Wawancara

Wawancara merupakan teknik penilaian dengan cara guru melakukan wawancara terhadap peserta didik menggunakan pedoman atau panduan wawancara berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap social tertentu yang ingin digali dari peserta didik. Kita juga dapat menanyakan secara langsung atau wawancara tentang sikap peserta didik berkaitan dengan pembelajaran.<sup>70</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penilaian menggunakan wawancara adalah sebai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai melalui penilaian dengan menggunakan wawancara.

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 158

- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan dalam penilaian dengan menggunakan wawancara.
- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, pedoman wawancara, atau pengolahan hasil penilaian dengan wawancara.
- 4) Mengolah data hasil penilaian dengan wawancara.
- 5) Membuat kesimpulan terhadap hasil penilaian dengan menggunakan wawancara berkaitan dengan pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial peserta didik.
- 6) Melakukan tindak lanjut dengan mengacu pada hasil penilaian melalui wawancara.

## **b. Penilaian Pengetahuan**

### **1) Pengertian Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>71</sup>

Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.

---

<sup>71</sup> Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 63

## 2) Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Menurut Kunandar dalam ranah kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, yakni kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.<sup>72</sup> Berikut ini penjelasan masing-masing proses berfikir kompetensi pengetahuan atau kognitif yakni:

### b) Pengetahuan/Hafalan/Ingatan (*Knowledge*)

Pengetahuan (*knowledge*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengenai fakta, konsep, prinsip, dan skill.<sup>73</sup>

Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: mengemukakan arti, memberi nama, memnuat daftar, menentukan lokasi tempat, dan mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, dan menguraikan sesuatu yang terjadi.

### c) Pemahaman (*comprehension*)

---

<sup>72</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,... hlm.167

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 168

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahamai sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah menegtahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek.<sup>74</sup> Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberiakn uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hapalan atua ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antarfaktor, antarprinsip, antardata, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

d) Penerapan (*aplication*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupn seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara taupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.<sup>75</sup> Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman.

---

<sup>74</sup> *Ibid*, hlm. 168

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 169

Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan belajar dapat ditunjukkan melalui: menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah.

e) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu.<sup>76</sup>

Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

f) Sintesis (*synthesis*)

---

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 169

Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berpikir yang setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis.<sup>77</sup>

Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berabagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu yang baru.<sup>78</sup> Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu, dan menciptakan produk tertentu.

g) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan, maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria tertentu.

Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan

---

<sup>77</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,..., hlm. 170

<sup>78</sup> Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hlm, 45

mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat dan tidak bermanfaat.<sup>79</sup>

Dalam pelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

### **3) Teknik dan contoh Instrumen Penilaian Kompetensi Pengetahuan**

Menurut Kunandar guru menilai kompetensi pengetahuan melalui, tes tertulis menggunakan butir soal, tes lisan dengan bertanya langsung terhadap peserta didik menggunakan daftar pertanyaan, dan penugasan atau proyek dengan lembar kerja tertentu yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Teknik-teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

#### a) Tes Tulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk

---

<sup>79</sup> *Ibid*, hlm. 170



yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya. Teknik penilaian tertulis dipergunakan untuk mengukur kemampuan kognitif yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, peneraan atau aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.<sup>80</sup>

Tes tertulis termasuk dalam kelompok tes verbal, artinya tes yang soal dan jawaban yang diberikan oleh peserta didik berupa bahasa tulisan. Tes tertulis kelebihanannya adalah dapat mengukur kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam jumlah besar dalam temat yang terpisah di waktu yang sama. Tes tertulis objektivitas relative lebih tinggi dibandingkan dengan tes lainnya seperti tes lisan atau tes tindakan.

Berikut macam-macam tes tertulis:

(1) Bentuk pilihan ganda (*Multiple choise test*)

*Multiple choise test* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.<sup>81</sup> Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami.

Bentuk soal dari pilihan ganda terdiri dari item (pokok

---

<sup>80</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013),...*, hlm.

<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Dsara-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Akasara, cet ke 5 2016), hlm.183

soal) dan option (pilihan ganda) pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*).<sup>82</sup>

Untuk mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda dapat menggunakan rumus  $S = R$ . dimana S adalah skor yang diperoleh dan R adalah jawaban yang betul.

## (2) Tes benar-salah

Tes benar-salah merupakan tes yang berupa pernyataan-pernyataan (statement) yang mengandung dua kemungkinan jawaban yaitu benar atau salah, dan testi diminta menentukan pendapatannya mengenai pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan petunjuk pengerjaannya.<sup>83</sup> Rumus untuk mencari skor akhir bentuk benar-salah dapat menggunakan  $S=R$  dihitung hanya yang betul.

## (3) Tes menjodohkan

Tes menjodohkan merupakan tes yang terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban.<sup>84</sup> Cara mengolah skor dihitung  $S=R$  artinya skor terakhir dihitung jawaban yang benar saja.

---

<sup>82</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, cet ke 2 2015), hlm.192

<sup>83</sup> *Ibid*, hlm. 192

<sup>84</sup> *Ibid*, Hlm.192

## (4) Tes uraian

Tes uraian merupakan sejenis tes kemajuan yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian-uraian kata-kata dengan tujuan ingin mengungkapkan daya ingat dan pemahaman testi terhadap materi pelajaran yang ditanyakan dalam tes dan ingin mengungkapkan daya ingat taste dalam memahami berbagai macam konsep dan aplikasinya. Dalam tes uraian penentuan nilai sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{banyak jawaban benar}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

## (5) Tes isian singkat

Tes bentuk jawaban/ isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi siswa untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.<sup>85</sup> Penilaian dalam tes isian singkat sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{banyak jawaban benar}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

## b) Tes Lisan

---

<sup>85</sup> *Ibid*, Hlm. 193

Tes bentuk lisan adalah tes yang dipergunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) di mana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (bahasa lisan) dan ditanggapi oleh peserta didik secara langsung menggunakan bahasa verbal (lisan) juga. Tes lisan menuntut peserta didik memberikan jawaban secara lisan.<sup>86</sup>

Tes lisan biasanya dilaksanakan dengan cara mengadakan percakapan antara siswa dengan tester tentang masalah yang diujikan. Pelaksanaan tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Tes lisan digunakan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

Menurut Abdul Majid, untuk melaksanakan tes lisan diperlukan perencanaan yang baik dengan memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>87</sup>

- (1) Menentukan kompetensi pengetahuan yang sesuai untuk dinilai melalui tes lisan
- (2) Menyusun indikator proses dan hasil belajar berdasarkan kompetensi pengetahuan yang akan dinilai melalui tes lisan.

---

<sup>86</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ... hlm. 225

<sup>87</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, ... hlm.196

- (3) Menentukan kriteria kunci yang menunjukkan capaian indikator hasil belajar pada kompetensi pengetahuan.
- (4) Menyusun criteria kunci dalam rubik penilaian.
- (5) Menyusun pedoman pertanyaan yang menunjukan kemampuan menggunakan bahasa lisan, sistematika berfikir, memecahkan masalah, menghubungkan sebab akibat, dan mempertanggungjawabkan pendapat atau konsep yang dikemukakan sesuai dengan pokok-pokok penilaian yang diajukan, serta disiapkan pedoman jawaban betul dan penskorannya.
- (6) Menyiapkan lembar penilaian berupa format yang akan digunakan untuk mencatat skor hasil penilaian keberhasilan menjawab setiap soal yang diajukan.

Perhitungan skor akhir adalah:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{banyak jawaban benar}}{\text{banyak soal}} \times 100$$

c) Instrument Penugasan atau Proyek

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penilaian ini bertugas untuk pendalaman terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan yang telah dipelajari atau dikuasai di kelas melalui proses

pembelajaran. Dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lamanya waktu pekerjaan.<sup>88</sup>

Menurut Kunandar, beberapa langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan penilaian tersebut antara lain:<sup>89</sup>

- (1) Menentukan kompetensi yang akan dinilai
- (2) Menetapkan tugas yang akan dibuat peserta didik
- (3) Menentukan rencana pengerjaan tugas apakah individual atau kelompok
- (4) Menetapkan pendekatan yang digunakan dalam penskoran, apakah secara holistic atau analitis.
- (5) Menetapkan batas waktu pengerjaan tugas.
- (6) Menetapkan tahapan pelaksanaan tugas
- (7) Menetapkan kriteria penilaian tugas
- (8) Menyusun rubrik penilaian tugas
- (9) Menyusun daftar cek sebagai pedoman observasi terhadap tampilan tugas peserta didik, jika diperlukan.

Format penilaian pengetahuan dibuat setiap tema dan setiap muatan contoh format nilai pengetahuan:

---

<sup>88</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*,... hlm. 225, hlm. 231

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm.232

Table 2.3

## Format Rekap Penilaian Akhir

Tema :

Muatan : Budi Pekerti

Nama Siswa	Tema									Nilai Akhir/ Predikat
	Tes Tulis			Tes Lisan			Penugasan			
	Tulis-1	Tulis-2	Tulis-3	Lisan-1	Lisan-2	Lisan-3	Tugas-1	Tugas-2	Tugas-3	
Sinta	80	85		85	98		90			88 (A)
fauzi	75	70		88	89		68			78 (B+)

## Keterangan:

- 1) Rumus nilai akhir adalah rata-rata dari semua nilai
- 2) Predikat lihat pada table konversi nilai
- 3) Setiap tema dan setiap muatan masing-masing dibuat format nilai seperti format di atas. Setelah semua tema selesai akan dituangkan di format rekap nilai pengetahuan pemuatan dalam satu semester
- 4) Nilai akhir/ predikat di format rekap nilai pengetahuan satu semester itu yang nanti akan digunakan dasar dalam pengisian rapor di aspek pengetahuan. (KI.3)
- 5) Deskripsi dalam rapor mengacu pada nilai/kompetensi yang paling menonjol

### **c. Penilaian Keterampilan**

#### **1) Pengertian Penilaian Kompetensi Keterampilan**

Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan dari peserta didik.<sup>90</sup> Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu.

Hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

---

<sup>90</sup> Latifatul Mida Muzamiroh, *Kupas Tuntas Kurikulum 2013 (Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum 2013)*, (Kota Pena, 2013), hal, 56



Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakanberkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif. Kemampuan melakukan gerak reflek, artinya respon terhadap stimulus tanpa sadar.<sup>91</sup> Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengupas manga dengan pisau, memotong dahan bunga, menampilkan ekspresi yang berbeda, meniru suatu gerakan, dan sebagainya.

Kemampuan melakukan gerak dasar, artinya gerakan yang muncul tanpa latihan, tetapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan dasar merupakan gerakan terpola dan dapat ditebak.<sup>92</sup> Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui : gerakan tak berpindah (bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, berputar, memeluk, dan sebagainya), gerakan berpindah (merangkak, maju perlahan-lahan, meluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat, dan sebagainya), gerakan manipulasi (menyusun balok, menggunting, menggambar, memegang dan melepas objek tertentu, dan sebagainya), keterampilan gerak

---

<sup>91</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), cet. 4. hal. 137

<sup>92</sup> Endah Loeloek Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), hal. 72

tangan dan jari-jari (memainkan bola, menggambar dengan garis, dan sebagainya).<sup>93</sup>

Dari penjelasan tentang pengertian keterampilan (psikomotorik) di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi. Kompetensi inti 4 (KI 4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi inti 3 (KI 3), yakni pengetahuan.<sup>94</sup> Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan tertentu dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut.

## 2) Ruang Lingkup Penilaian Kompetensi Keterampilan

Menurut Kunandar dalam ranah keterampilan itu terdapat lima jenjang proses berpikir, antara lain imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi.<sup>95</sup> Berikut ini penjelasan masing-masing proses berfikir keterampilan (psikomotorik), yakni:

---

<sup>93</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, hlm. 256

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 257

<sup>95</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ...hlm. 257

## a) Imitasi

Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

## b) Manipulasi

Manipulasi adalah kegiatan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.

## c) Presisi

Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.

## d) Artikulasi

Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

## e) Naturalisasi

Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 260

### 3) Teknik dan Instrumen Penilaian Kompetensi Keterampilan

Guru agar berhasil melakukan penilaian kompetensi keterampilan dengan menggunakan beberapa teknik dan instrument. Penilaian. Menurut Kunandar penilaian dilakukan dengan kinerja, proyek, portofolio dan hasil. Teknik-teknik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut

#### a) Instrument Penilaian Kinerja atau Unjuk Kerja (*performance*)

Penilaian perbuatan atau unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik. Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu.<sup>97</sup> Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik wudhu', praktik

---

<sup>97</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ...hlm.263

shalat, dan praktik-praktik lain sebagiannya.<sup>98</sup> Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Menurut Kunandar langkah-langkah penilaian unjuk kerja adalah sebagai berikut.<sup>99</sup>

- (1) Tetapkan KD yang akan dinilai dengan teknik penilaian unjuk kerja beserta indicator-indikatornya.
- (2) Identifikasi semua langkah-langkah penting yang diperlukan atau yang akan memengaruhi hasil akhir yang terbaik
- (3) Tulislah perilaku kemampuan-kemampuan spesifik yang penting diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir yang terbaik.
- (4) Rumuskan criteria kemampuan yang akan diukur (tidak terlalu banyak sehingga semua criteria tersebut dapat diobservasi selama peserta didik melaksanakan tugas).
- (5) Definisikan dengan jelas criteria kemampuan-kemampuan yang akan diukur, atau karakteristik produk yang dihasilkan (harus dapat diamati).
- (6) Urutkan criteria-kriteria kemampuan yang akan diukur berdasarkan urutan yang diamati.

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 263

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm.267

(7) Kalau ada periksa kembali dan bandingkan dengan criteria-kriteria kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain dilapangan.

Table 2.4

Contoh Penilaian unjuk kerja praktik sholat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti

Mata pelajaran : PAI dan Budi Pekerti

Nama siswa : Ahmad

Kelas : VII

Sekolah : SMP Cinta Damai

No	Aspek yang Dinilai	Hasil Penilaian		
		Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Kebersihan pakaian	√		
2.	Ketepatan gerakan	√		
3.	Kelancaran bacaan		√	
4.	Kebenaran bacaan		√	
5.	Keserasian antara bacaan dan gerakan	√		
6.	Ketertiban		√	
7.	Kekhidmatan	√		

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai} = \frac{18}{21} \times 100 = 86$$

Konversi skala 4:

$$\frac{86}{100} \times 4 = 3.44 \text{ (A-)}$$

#### b) Instrument Penilaian Bentuk Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang meliputi: Pengumpulan,

pengorganisasian, pengevaluasian, dan penyajian data yang harus diselesaikan peserta didik (individu/kelompok) dalam waktu atau periode tertentu. Tugas tersebut bisa berupa investigasi atau penelitian sederhana tentang suatu masalah yang berkaitan dengan materi (KD) tertentu mulai dari perencanaan, pengumpulan data atau informasi, pengolahan data, penyajian data dan menyusun laporan.<sup>100</sup>

Penilaian proyek dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman, kemauan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan dari peserta didik secara jelas. Adapun aspek yang dinilai di antaranya meliputi kemampuan pengelolaan, relevansi, dan keaslian.

Menurut Kunandar langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penilaian proyek adalah:<sup>101</sup>

- (1) Identifikasi dan pemetaan materi (kompetensi dasar) yang mau dijadikan proyek oleh peserta didik.
- (2) Buatlah rambu-rambu atau perintah untuk proyek atau penugasan tersebut, seperti nama proyeknya, waktu penyelesaian, aspek yang dinilai, sistematika laporannya, dan hal-hal lain yang relevan dengan proyek tersebut.

---

<sup>100</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ... hlm. 286

<sup>101</sup> *Ibid*, hlm. 289

- (3) Menyusun lembar atau rubrik penilaian, aspek-aspek yang mau diukur harus jelas, operasional dan dapat diukur.
- (4) Melakukan penilaian terhadap laporan proyek atau penugasan peserta didik dengan mengacu pada rubrik penskoran yang telah disusun.
- (5) Memberikan catatan-catatan untuk perbaikan laporan proyek selanjutnya.
- (6) Melakukan analisis hasil penilaian proyek dengan memetakan persentase ketuntasan peserta didik (berapa persen yang sudah tuntas dan berapa persen yang belum tuntas).
- (7) Memasukkan nilai laporan proyek peserta didik ke buku nilai.

Dalam penilaian proyek, penilaian proses juga sangat diperlukan. Penilaian proses dapat dilakukan dengan menggunakan catatan anekdot yang dibuat guru selama mengamati kegiatan peserta didik pada waktu membuat atau melaksanakan proyek. Adapun format rekapitulasi penilaian proses pelaksanaan proyek sebagai berikut:



Table 2.5

## Rekapitulasi Penilaian Proses Pelaksanaan Proyek

No.	Nama Peserta Didik	Aspek yang Dinilai			Skor Total	nilai
		Perencanaan	Kerja Kelompok	Tugas Mandiri		
1.	Amir					
2.	Budi					
3.	Cepi					
Dst	..dst					

**c) Instrument Penilaian Bentuk Portofolio**

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi tersebut data berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik, hasil tes (bukan nilai) atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran.<sup>102</sup>

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 293

Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya. Adapaun format rekap penilaian portofolio adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6

Format Rekap Nilai Portofolio

No	Nama Peserta Didik	Portofolio			Total Nilai	Nilai Akhir
		1	2	3		
1.	Abdul					
2.	Ainur					
3.	Budi					
Dst	..dst					

#### d) Instrument Penilaian Bentuk Produk (Hasil)

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk yang dihasilkan oleh peserta didik. Penilaian produk dilakukan untuk menilai hasil pengamatan, percobaan, maupun tugas proyek tertentu dengan menggunakan kriteria penilaian (rubrik).<sup>103</sup> Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan produk dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal dan cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan suatu produk.

---

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm, 306

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penilaian produk atau hasil adalah.<sup>104</sup>

- (1) Identifikasi dan pemetaan materi ( kompetensi dasar) yang mau dinilai dengan teknik penilaian produk atau hasil
- (2) Buatlah rambu-rambu atau perintah untuk produk yang kan dikerjakan oleh peserta didik, seperti nama produknya, waktu penyelesaian, aspek yang dinilai dari produk tersebut, dan hal-hal lain yang relevan dengan penilaian produk tersebut.
- (3) Menyusun lembar atau rubik penilaian yang berisi aspek-aspek apa saja yang akan dinilai dari produk tersebut. Aspek yang mau diukur dan dinilai harus jelas, operasional dan dapat diukur.
- (4) Melakukan penilaian terhadap produk yang telah dibuat oleh peserta didik dengan mengacu pada rubik penskoran yang telah disusun.
- (5) Memberikan catatan-catatan untuk perbaikan tugas membuat produk selanjutnya.
- (6) Melakukan analisis hasil penulaian produk dengan memetakan persentase ketuntasan peserta didik (berapa

---

<sup>104</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, ...hlm.309

persen yang sudah tuntas dan berapa persen yang belum tuntas)

(7) Memasukan nilai produk peserta didik ke buku nilai.

### C. Tinjauan Mengenai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru secara etimologi (harfiah) dalam literature kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai ustadz, mu`alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu`addib, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminology yang diberikan oleh Muhammad Muntahibun Nafis dalam Bukunya Ilmu Pendidikan Islam menguraikan bahwa:

“ Pendidik dalam konteks Islam, sering disebut dengan murabbi, mu`alim, dan mu`addib, yang pada dasarnya mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat, walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna. Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>105</sup>

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah menguraikan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan

<sup>105</sup> M. Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012). hlm. 84-

kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>106</sup>

Dengan demikian guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan didunia dan akhirat

## **2. Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru,yakni :

### **a. Tugas Guru sebagai Profesi**

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai - nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

### **b. Tugas Guru dalam Bidang Kemanusiaan**

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua yang kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

---

<sup>106</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), hlm. 99.

Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi siswanya dalam belajar.

c. Tugas Guru dalam Bidang Masyarakat

Tugas guru dalam bidang masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.<sup>107</sup>

Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan secara bersama-sama agar dapat menciptakan seorang guru yang mampu memberikan kebaikan kepada semua orang, bukan sekedar mengajar dikelas namun dapat menjadi pribadi yang baik dan menjadi contoh masyarakat .

Peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Infomator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan Akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-

---

<sup>107</sup> Moch.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm .4.

komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisien dalam belajar pada diri siswa.<sup>108</sup>

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

d. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.<sup>109</sup>

f. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

---

<sup>108</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.144

<sup>109</sup> *Ibid*, hlm.146

g. Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif .

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.<sup>110</sup>

#### **D. Penilaian Autentik oleh Guru Pendidikan Agama Islam**

Dalam pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 tidaklah mudah, penilaian dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang diharapkan penilaian dapat dilakukan dengan maksimal. Secara teoritik

---

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm.146



pengimplementasian penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 pada mata pelajaran agama islam maupun mata pelajaran yang lain tidaklah berbeda. Sedagkan secara empirik, berikut merupakan hasil penelitian yang dikemukakan Muhammad Faqih Irsyad tentang implementasi penilaian autentik mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh Dra. Chanifah di SMPN 18 Semarang sebagai berikut:

### **1. Kompetensi sikap**

Dalam Kurtilas Kompetensi sikap termasuk dalam Kompetensi Inti I (KI-I) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. Kedua kompetensi ini berkaitan dengan nilai dan sikap.<sup>111</sup>

Dalam pengamatan Muhammad Faqih Irsyad ketika mengikuti proses belajar mengajar, guru PAI dan Budi Pekerti melakukan penilaian:

#### **a. Penilaian Diri**

Penilaian diri dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas setelah pembelajaran pendidikan agama islam selesai. Adapun mekanisme yang dilakukan dalam melakukan penilaian ini adalah dengan menyiapkan lembar teknik dan instrumen penilaian. Lembar teknik dan instrumen penilaian tersebut di fotokopi sesuai dengan jumlah siswa yang ada dalam satu kelas.

#### **b. Penilaian Antarteman**

Lembar penilaian antar peserta didik dilakukan setelah lembar penilaian diri selesai. Setelah lembar penilaian antar teman

---

<sup>111</sup>Muhammad Faqih Irsyad, *Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015* (Semarang: Skripsi UIN Walisongo, 2015), hlm.94

dibagikan selanjutnya guru membacakan petunjuk atau teknis dalam pengisian lembaran penilaian, yaitu dengan mengisi nama sesuai dengan nama siswa yang akan menilai, dengan disertai nomor absen dan kelas siswa berada. Hal tersebut sudah ada atau disediakan pada lembar penilaian antar peserta didik.

Untuk mekanisme penilaian antar teman adalah dengan guru memanggil siswa satu persatu untuk maju kedepan kelas sesuai dengan urutan nomor absen, kemudian siswa yang lain menilai siswa yang maju kedepan kelas sesuai yang ada di lembar yang telah di bagikan.

c. Jurnal

Dalam penerapannya jurnal hanya dilaksanakan pada kasus-kasus tertentu yang dirasa menonjol. Penulisan jurnal dilaksanakan dengan cara berkelompok tidak secara individu. Seharusnya dalam penulisan jurnal selain dilaksanakan secara kelompok juga dinilai secara individu agar seorang guru dapat mengetahui perkembangan siswa secara komprehensif sehingga perubahan perilaku bisa direkam dengan jelas berdasarkan catatan-catatan yang dilakukan.

## **2. Kompetensi Pengetahuan**

Kompetensi pengetahuan adalah kompetensi yang menitik beratkan pada tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada suatu materi belajar. Pada ranah ini sangat erat kaitannya dengan intelegensi

akal/otak manusia.<sup>112</sup> Adapun penilaian dalam kompetensi pengetahuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Tes Lisan

Bentuk tes lisan yang dilakukan oleh guru yaitu mengajak peserta didik untuk mengingat kembali atau bahkan memantapkan pola pikir yang sudah terbentuk sebelum materi pembelajaran dimuali. Tes lisannya berupa pertanyaan yang diajukan oleh guru untuk peserta didik mengenai materi pelajaran yang sudah ataupun yang akan dipelajari, untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa sudah sampai mana dan juga mengetahui apakah siswa sudah belajar terlebih dahulu atau belum sebelum masuk kelas.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru tidak hanya dilakukan satu kali saja akan tetapi guru biasanya pengulang pertanyaan tersebut untuk memastikan bahwa semua siswa sudah memahami dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Dan ketika mengajukan pertanyaan dan yang berpartisipasi hanya sedikit guru akan menjelaskan kembali materi yang sudah disampaikan.

b. Tes Tertulis

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Irsyad, penilaian tertulis dilaksanakan dengan menggunakan tes penilaian kelompok, yaitu menggunakan metode small group discussion sebagai metode untuk menilai peserta didik. Dalam

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 102

metode ini peserta didik diarahkan untuk bekerjasama dengan teman-temannya secara berkelompok kemudian mendiskusikan materi yang sedang dibahas dalam proses belajar mengajar.

Setelah materi didiskusikan kemudian setiap kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Penilaian tertulis di dapat guru dari hasil diskusi dan juga hasil tanya jawab dengan audien kemudian disimpulkan oleh pemateri dalam bentuk rangkuman.

c. Tes Penugasan atau Proyek

Penugasan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan tugas atau biasa yang disebut dengan pekerjaan rumah (PR) untuk dikerjakan dan dikumpulkan pada minggu selanjutnya atau pada pertemuan selanjutnya. Pekerjaan rumah yang diberikan guru adalah dengan berupa mengerjakan soal-soal latihan yang ada pada buku pegangan siswa.

### 3. Kompetensi Keterampilan

Penilaian keterampilan yang dilakukan oleh Dra. Chanifah adalah berupa penilaian unjuk kerja, yaitu dengan guru memberikan games kepada peserta didik.<sup>113</sup> Aturanya cukup sederhana yaitu dengan mencari kertas pasangan atau lembar pasangan yang berisi tulisan khalifah dan tahun pemerintahannya.

---

<sup>113</sup> *Ibid*, hlm. 111

Games dimulai dengan menunjuk setiap perwakilan kelompok untuk maju kedepan dan mencari pasangan kertas yang telah dipersiapkan. Bagi peserta didik yang tidak hafal nama khalifah dan masa pemerintahannya sudah dipastikan akan kebingungan yang berimbas pada pemilihan pasangan yang tidak tepat.

Bagi siswa yang berhasil menemukan pasangan dengan tepat maka mendapat nilai 100, dan apabila belum menemukannya yang tepat mendapat nilai 0. Bagi setiap kelompok yang belum menemukan pasangan yang tepat diberikan kesempatan untuk memilih kembali pasangan yang tepat dan akan diberikan nilai 50 jika sudah menemukan pasangan yang tepat.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu berguna untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian yang akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil peneliti dapat yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Kosim yang berjudul “ implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 6 Surabaya.” Oleh (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

Rumusan Masalah:

- a. Bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 6 Surabaya?,

- b. Faktor-faktor apa saja yang menghambat dan mendukung implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPN 6 Surabaya ?

Hasil penelitian menunjukkan

- a. Dalam implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 di SMPN 6 Surabaya menggunakan tiga model penilaian kompetensi, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Pada kompetensi sikap ada lima aspek yang dinilai yaitu, observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, jurnal, dan wawancara. Dalam kompetensi pengetahuan ada enam aspek yang dinilai yaitu pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi dengan menggunakan teknik penilaian tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sedangkan pada kompetensi keterampilan aspek yang dinilai adalah penilaian unjuk kerja, penilaian bentuk proyek, penilaian bentuk portofolio, dan penilaian bentuk produk.
- b. Faktor pendukung terimplementasikannya penilaian autentik kurikulum 2013 diantaranya adalah peserta didik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran, sekolah mengadakan pelatihan dan workshop dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidik agar memahami kurikulum 2013. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan penilaian autentik diantaranya adalah adanya kelas gemuk dan kurangnya pelatihan dan workshop yang diberikan

kementerian pendidikan dalam memahami penilaian autentik kurikulum 2013.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faqih Irsyad yang berjudul “, Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” oleh (UIN Walisongo Semarang, 2015)

Rumuan Masalah:

- a. Bagaimana implikasi implementasi penilaian autentik pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015?

Hasil penelitian menunjukkan

- a. Pada implementasi penilaian autentik Ada tiga kompetensi yang harus dilakukan dalam melakukan penilaian, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi psikomotorik. Pertama penilaian kompetensi sikap yang diterapkan dalam proses pembelajaran meliputi penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal. Kedua kompetensi pengetahuan. Pada kompetensi ini penilaian yang digunakan dengan menggunakan teknik instrumen penilaian tertulis, penugasan atau proyek dan kompetensi lisan.

Ketiga kompetensi psikomotorik, guru PAI dan Budi Pekerti melakukan penilaian kompetensi Psikomotorik dengan menggunakan teknik instrumen unjuk kerja berupa games.

- b. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penilaian autentik, diantaranya: 1) Guru yang berkompeten. 2) Peserta didik yang berkualitas. 3) Sekolah yang baik (unggulan). 4) Fasilitas yang memadai, dan 5) Kepala sekolah yang ramah. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan penilaian autentik, diantaranya: 1) Penerapan kurikulum yang belum siap (matang). 2) Pembekalan pelatihan yang kurang efektif dan efisien. 3) Beban guru dan siswa bertambah karena banyaknya penilaian yang harus dilakukan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Menik Lestari yang berjudul “implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VIII di SMPN 1 Sanden Bantul.” Oleh (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

#### Rumusan Masalah

- a. Bagaimana teknik dan instrument penelitian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VIII di SMPN 1 Sanden Bantul?,
- b. Bagaimana hasil pencapaian belajar siswa kelas VIII dengan menggunakan penilaian autentik dalam pendidikan agama Islam di SMPN 1 Sanden?



- c. Bagaimana tindak lanjut yang dilakukan guru setelah mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII dalam pelajaran agama Islam?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

- a. Teknik penilaian autentik yang telah diterapkan di SMPN 1 Sanden pada siswa kelas VIII semester genap, yaitu meliputi pada ranah sikap pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian pada ranah sikap antara lain meliputi, observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. Teknik penilaian pada ranah pengetahuan meliputi tes tulis, penugasan an tes lisan. Sedangkan teknik pada kompetensi keterampilan adalah tes praktik, portofolio, dan proyek.
- b. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah 100% memenuhi KKM sebesar 80 bagi kelas bilingual dan 75 bagi siswa non bilingual untuk ranah pengetahuan sementara iuntuk ranah sikap dan keterampilan juga telah 100% memenuhi KKM sebesar 80.
- c. Tindak lanjut penilaian yang telah dirancang oleh guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berupa pengayaan dan remedial untuk tindak lanjut pada ranah pengetahuan. Tindak lanjut pada ranah sikap berupa pembinaan dan dan pengarahan secara umum apabila terdapat siswa yang hasil sikapnya buruk. Pada ranah keterampilan, guru memberikan bimbingan kepada siswa mengenai tugas yang diberikan.

Table 2.7

## Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Nanang Kosim	Implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMPN 6 Surabaya	Membahas implementasi penilaian autentik.	Pada penelitian ini pengimplementasian penilaian autentik tidak dijelaskan secara mendetail, langsung menyebutkan teknik instrument yang digunakan dalam penilaian pada aspek penilaian meliputi (afektif, kognitif dan psikomotorik) tanpa menjelaskan langkah-langkah dalam penilaian tersebut.
2.	Muhammad Faqih Irsyad	Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di SMPN 18 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015	Membahas implementasi penilaian autentik.	Pada penelitian ini pengimplementasian penilaian autentik tidak dijelaskan secara mendetail, hanya menyebutkan teknik instrumen yang digunakan oleh guru PAI dalam melakukan penilaian dengan tanpa menyebutkan kriteria penilaian, cara memperoleh skor pada siswa.
3.	Menik Lestari	implementasi penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti siswa kelas VIII di SMPN 1 Sanden Bantul.	Membahas implementasi penilaian autentik.	Pada penelitian ini pengimplementasian penilaian autentik tidak dijelaskan secara mendetail, hanya menyebutkan teknik instrumen yang digunakan oleh guru PAI dalam melakukan penilaian dengan tanpa menyebutkan kriteria penilaian, cara memperoleh skor pada siswa. Akan tetapi juga dijelaskan KKM yang harus dicapai siswa dan juga tindak lanjut yang dilakukan oleh guru PAI setelah mengetahui hasil belajar siswa

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras, maka dapat diketahui bahwasanya, secara empiris pengimplementasian penelitian autentik mencakup tiga aspek penilaian meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan juga aspek psikomotorik. Teknik penilaian pada ranah afektif antara lain, observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Penilaian pada ranah kognitif meliputi tes tulis, penugasan dan tes lisan. Sedangkan teknik pada ranah psikomotorik antara lain, tes praktik, potofolio, dan proyek.

#### **E. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>114</sup>

Berdasarkan Permendikbud bahwa penilaian yang dilakukan dalam kurikulum 2013 adalah menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik sendiri adalah penilaian yang dilakukan secara komperhensif untuk menilai dari mulai input, proses dan output dalam suatu pembelajaran yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yang didalamnya terdapat standar penilaian masing-masing yang bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian autentik sesuai dengan prosedur, sehingga pelaksanaan penilaian autentik dapat sesuai dengan standar penilaian pendidikan dan hasil dari penilaian dapat dipertanggung jawabkan.

---

<sup>114</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi dengan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 43

Untuk dapat mempertanggung jawabkannya maka dalam pelaksanaan penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 tidaklah mudah, penilaian dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang diharapkan penilaian dapat dilakukan dengan maksimal. Guru memerlukan perencanaan yang matang karena dalam pengimplementasian penilaian autentik sangat rumit. Penilaian ini dilakukan secara komprehensif untuk menilai siswa mulai dari input, proses dan output dalam suatu pembelajaran sehingga guru dapat melakukan tindak lanjut dari hasil akhir penilaian.

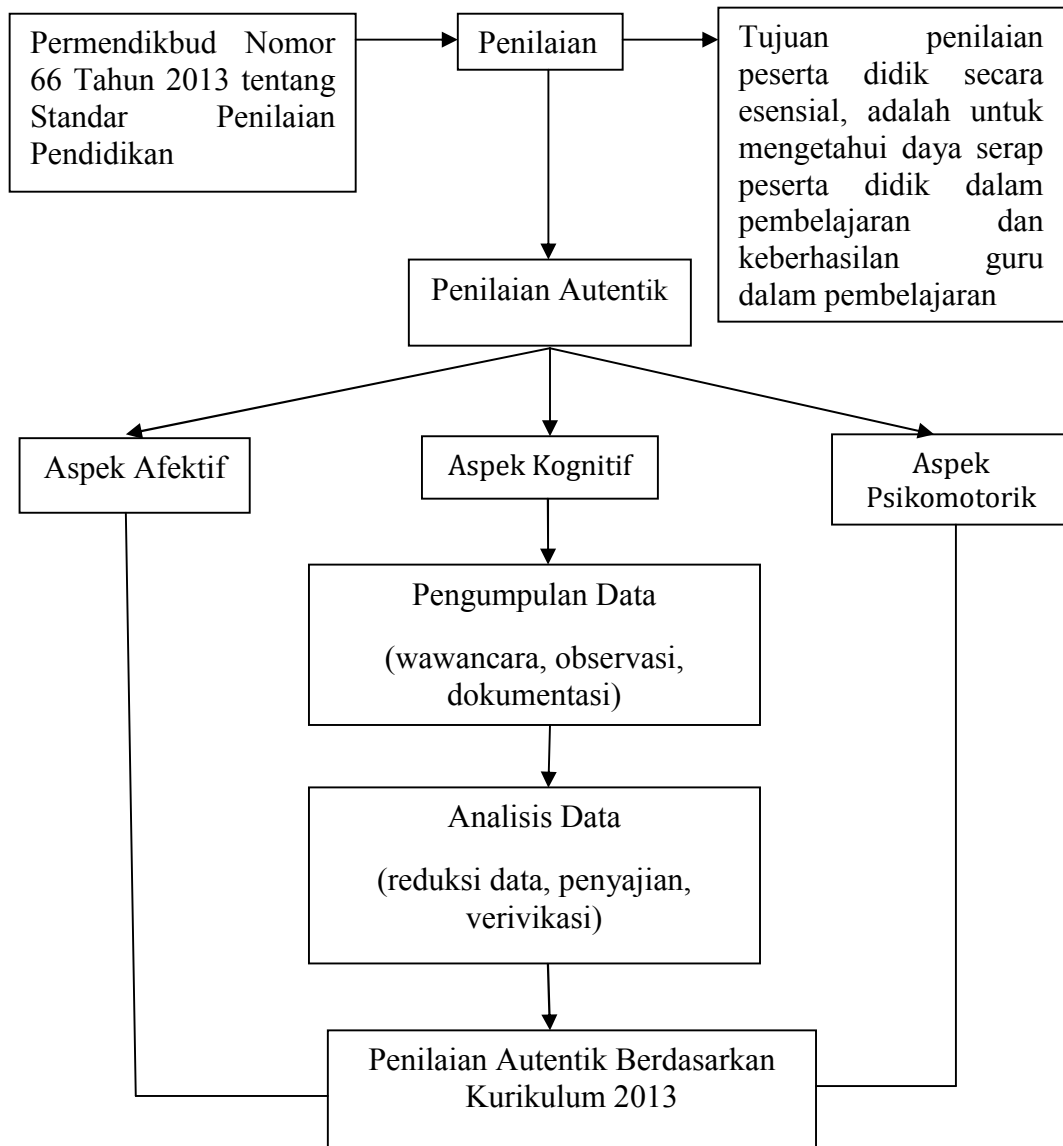
Secara empiris pengimplementasian penilaian autentik yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam berdasarkan kurikulum 2013 ternyata setiap guru berbeda dalam penggunaan teknik penilaian untuk menilai setiap aspek siswa meliputi aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Guru melakukan penilaian dengan berbagai macam teknik sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkannya. Teknik penilaian pada ranah afektif antara lain, observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dan jurnal. Penilaian pada ranah kognitif meliputi tes tulis, penugasan dan tes lisan. Sedangkan teknik pada ranah psikomotorik antara lain, tes praktik, potofolio, dan proyek.

Dengan berbagai macam teknik yang dilakukan guru, diharapkan guru bisa mengetahui perkembangan peserta didiknya secara menyeluruh. Tidak hanya sebagian sisi saja. Dengan demikian, dalam pengimplementasian penilaian autentik diperlukan proses penilaian yang komprehensif agar memperoleh hasil yang maksimal yaitu dengan cara

memonitoring, pengukuran, dan penskoran. Jadi ketika guru mempertimbangkan hasil nilai yang pantas untuk peserta didiknya, hasil nilai tersebut memang pantas didapatkan oleh peserta didik tersebut baik untuk aspek afektif, kognitif dan aspek psikomotorik.

Setelah peneliti memaparkan kajian tentang penilaian autentik beserta hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik manfaat dan ruang lingkup penilain autentik dan tehnik penilain dalam kurikulum 2013, peneliti bermaksud untuk meneliti tentang pengimplementasian penilaian autentik berdasarkan kurikulum 2013 pada aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik.. Untuk itu peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data tersebut melalui tiga tahapan. pertama, reduksi data. Kedua, penyajikan data. Ketiga, penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan uraian yang peneliti jelaskan diatas, maka pola pikir yang dimaksudkan peneliti mengenai penelitian yang dilakukan adalah sebagaimana gambar bagan dibawah ini.



**Gambar 2.5 Paradigma Penelitian**